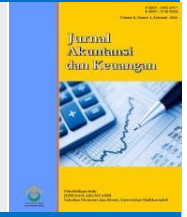




JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

P- ISSN: 2301-4717 E-ISSN: 2716-022X
Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/index>



Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat di Kota Sabang pada masa New Normal

Muhammad Yusra¹, Dy Ilham Satria^{2*}, Ridha Firdaus³, Maudhatul Jannah⁴

^{1,2}Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

^{3,4}Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

*Corresponding author: dyilham@unimal.ac.id | Phone Number: 085260054181

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v11i1.9315>

ARTICLE INFO

Received: 14-11-2022

Received in revised: 10-01-2023

Accepted: 11-01-2023

Available online: 01-03-2023

KEYWORDS

Revenue, Tourism Development Strategy.

ABSTRACT

The tourism sector of Sabang City has so much potential, such as the Rubiah Island marine park, Iboih Beach, Gapang Beach, Anai Itam Beach, and others. For this reason, the local government of Sabang City with such rich potential for tourism objects is required to develop the tourism sector through careful and thorough planning, which is expected to have a very significant impact in order to increase revenue. The purpose of this study is to analyze the strategy of developing tourism objects in Sabang City in increasing income, the factors that become obstacles in the implementation of tourism object development strategies, and the efforts made in overcoming obstacles in the implementation of tourism object development strategies in Sabang City. Data collection was carried out through direct observation in the field, guided interviews, questionnaires, documentation and literature studies. With research stages which include; data observation, determining the main problem, activity objectives, literature study, data collection, data processing, analysis of results and evaluation, application of research results. The research results obtained: (1) The tourism development strategy implemented has experienced significant developments to increase people's income, but is not optimal, (2) The main inhibiting factors in the tourism development strategy are the limited budget for tourism, and promotion that has not been maximized, (3) Efforts that have been made by the government are making events, promoting Sabang City tourism, forming tourism-aware community groups, and Tourism Villages.

PENDAHULUAN

Kota Sabang yang berjarak sekitar 14 mil dari pesisir pantai Kota Banda Aceh menjadikan posisinya begitu sentral dan dapat dijadikan sebagai pintu gerbang bagi arus masuk investasi, barang dan jasa dari dalam dan luar negeri, hal ini akan sangat berguna bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi Provinsi Aceh umumnya dan masyarakat Kota Sabang itu sendiri khususnya. Mengingat posisinya yang strategis tersebut, diperlukan adanya suatu kerjasama antara pemerintah kota Sabang, masyarakat serta pengusaha kalangan Industri untuk mengembangkan sektor wisata. Pengembangan dalam sektor wisata ini merupakan salah satu tujuan pemerintah Kota Sabang dalam upayanya untuk meningkatkan pendapatan.

Pengembangan sektor wisata ini diharapkan dapat menunjang pendapatan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Sektor wisata Kota Sabang ternyata mempunyai potensi yang baik dan begitu banyak objek wisata yang diandalkan, seperti misalnya taman laut Pulau Rubiah, Pantai Gapang, Pantai Anai Itam, Sumber air panas Keuneuke dan lain-lain. Untuk itu, pemerintah daerah Kota Sabang dengan potensi objek wisata yang sedemikian kaya dituntut untuk mengembangkan sektor wisata tersebut melalui perencanaan yang matang dan menyeluruh. Dengan mengarahkan kepada penciptaan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan di sektor wisata, penataan kawasan dengan melengkapi sarana dan prasarana wisata, serta sarana pendukung lainnya. Dengan perencanaan yang dilakukan secara profesional, diharapkan pengembangan tempat wisata dapat terealisasi dan dampaknya sangat berarti dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat.

Fenomena pendapatan masyarakat belum menunjukkan peningkatan yang berarti, sehingga keadaan sektor wisata

Kota Sabang belum dapat berbuat banyak untuk mengakselerasi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, bahkan hasil dari sektor wisata ini persentasenya belum menunjukkan angka yang signifikan dan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Penyebab keadaan ini diakui belum banyak tenaga profesional yang menangani sektor wisata, juga kurangnya perhatian terhadap pengelolaan objek wisata tersebut. Rendahnya penerimaan daerah Kota Sabang dari sektor wisata diduga menjadi salah satu penyebabnya. Kontribusi sektor wisata terhadap penerimaan daerah masih sangat kecil tetapi masih punya peluang dikembangkan dan jika dilihat/ditinjau secara makro, sektor pariwisata masih mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, dimana diharapkan akan mampu meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan.

Pembenahan dan pengembangan potensi sektor wisata ini perlu terus ditingkatkan, diharapkan akan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang sehingga dari banyaknya kunjungan tersebut akan menambah pendapatan asli daerah sehingga mampu menggerakkan sendi-sendi perekonomian dan meningkatkan penerimaan masyarakat dan daerah. Dalam Tabel 1 dapat dilihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sabang baik wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan wisatawan ke Kota Sabang

Tahun	Jumlah
2018	739.333
2019	620.694
2020	126.290
2021	155.253

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Sabang (2021)

Pengamatan awal yang dilakukan tim peneliti di lapangan dapat diperoleh informasi bahwa strategi peningkatan objek-objek wisata ini belum maksimal, hal tersebut berdasarkan beberapa fenomena: 1) Kurangnya promosi dan sosialisasi dari pemerintah daerah Kota Sabang dalam pengembangan sektor wisata untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. 2) Keterbatasan sarana prasarana yang kurang memadai di daerah objek wisata, khususnya untuk akses jalan menuju ke daerah objek wisata. 3) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia serta tenaga profesional yang dimiliki, dimana sangat lemahnya pengetahuan dan keterampilan mengenai kepariwisataan. 4) Terbatasnya kunjungan sebagai dampak dari pandemic covid19 terutama pada tahun 2020 dan 2021. Kebaruan dari penelitian ini adalah model strategi pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung pada masa New Normal. Untuk itu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Sabang di Era New Normal.

Berdasarkan pembahasan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pelaksanaan strategi pengembangan objek-wisata di Kota Sabang dalam meningkatkan Pendapatan. (2) Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata di Kota Sabang. (3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata di Kota Sabang.

TINJAUAN PUSTAKA

Rencana Strategis Pembangunan Pariwisata

Secara konseptual rencana strategis merupakan proses yang secara sistematis dan berkelanjutan dari pembuatan keputusan yang berisiko, dengan memanfaatkan sebanyak-banyaknya pengetahuan antisipatif, mengorganisasi secara sistematis usaha-usaha melakukan keputusan tersebut, dan mengukur hasilnya melalui umpan balik yang terorganisir dan berkelanjutan. Menurut Glueck dan Jauch (2004: 1) strategi diartikan sebagai berikut: Sebuah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu kesatuan yang menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mengimplementasikan strategi tersebut sering mengalami perubahan sesuai dengan peluang dan ancaman dari strategi yang telah direncanakan. Menurut Inpres No. 7 Tahun 1999, Rencana strategis merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai pada kurun waktu 1 s/d 5 tahun dengan memperhitungkan potensi, peluang dan kendala yang ada atau mungkin timbul rencana strategis mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, cara mencapai tujuan dan sasaran yang meliputi kebijaksanaan, program dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan. Dengan demikian secara garis besar rencana strategis kepariwisataan meliputi: Menentukan tujuan pengembangan pariwisata, Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata, Memadukan butir a dan b untuk membuat kesimpulan mengenai potensi yang dimiliki, Merumuskan konsep pengembangan pariwisata, Membuat rekomendasi pengembangan pariwisata.

Strategi Pengembangan Objek Wisata

Pembangunan pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kapariwisata disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan : Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, Nilai-nilai agama, adat istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, Kelestarian mutu lingkungan hidup, Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. (Gunn , 2002:52) menetapkan sasaran pengembangan pariwisata suatu Daerah Tujuan Wisata sebagai berikut : Pertama, mempersiapkan aksesibilitas, fasilitas dan daya tarik pariwisata sedemikian rupa sehingga bila wisatawan berkunjung ke Daerah Tujuan

Wisata tersebut merasa puas, senang, dan sesuai dengan harapannya, mengapa ia melakukan perjalanan wisata. Kedua, supaya perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok industri pariwisata memperoleh hasil keuntungan yang berimbang atau proporsional dengan volume kunjungan wisatawan ke daerah itu, apalagi bagi pengusaha yang telah menginvestasikan modalnya dalam sektor pariwisata yang pengembaliannya relatif cukup lama. Ketiga, pengembangan yang dilakukan hendaknya sekaligus dapat memberikan perlindungan terhadap kerusakan lingkungan, pencemaran seni dan budaya, kerusakan lingkungan, pencemaran seni dan budaya, kerusakan moral dan kepribadian bangsa, kehancuran kehidupan beragama dan terhindar dari perdagangan narkoba internasional. Ia menekankan pada ekonomi, namun sasaran akhirnya ia menginginkan agar sasaran ketiga dianggapnya lebih penting diperhatikan. Dari ketiga bentuk sasaran pengembangan objek wisata tersebut, dapat penulis simpulkan sebagai berikut : Mempersiapkan aksesibilitas, Kerjasama dengan industri pariwisata, Pengembangan objek wisata berbasis lingkungan.

Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Peningkatan Pendapatan

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka hampir semua daerah diseluruh Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan pendapatan. Demikian juga dengan pemerintah kota Sabang, meskipun potensi sumber daya alamnya terbatas tetapi melalui pemanfaatan sumber daya alam yang efektif dan efisien diharapkan mampu untuk meningkatkan Pendapatan dari aset yang ada. Selain itu pemerintah memiliki banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan ekonomi, baik kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri oleh pemerintah daerah maupun dikerjasamakan dengan pelaku usaha baik dengan sistem kontrak ataupun dengan penyertaan modal. Jika aset yang dimiliki dapat difungsikan secara optimal, maka akan dapat menambah sumber Pendapatan. Pilihan pada kerjasama sektor pariwisata ini didasarkan pada asumsi bahwa sektor pariwisata merupakan potensi utama yang dimiliki dan bisa di kembangkan bersama sebagai sektor unggulan dalam penerimaan Pendapatan dan sebagai salah satu tumpuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat daerah, karena perkembangan industri pariwisata akan diikuti dengan terbukanya kesempatan berusaha dan terciptanya lapangan kerja baru. Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro, 2006).

Pariwisata ini sangat berdampak pada bidang ini dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu manfaat langsung, tidak langsung dan lanjutan. Manfaat langsung dapat diakibatkan dari pengeluaran wisatawan yang langsung. Seperti pengeluaran untuk restoran, penginapan, transportasi dan lainnya, selanjutnya unit usaha yang menerima dampak langsung tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dan sektor lain, dan hal ini akan menimbulkan dampak tidak langsung. Selanjutnya jika sektor tersebut memperkerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak lanjutan dilokasi wisata tersebut Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu: dampak terhadap penerima devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, retribusi manfaat/keuntungan, kepemilikan dan kontrol, pembangunan pada umumnya serta pendapatan pemerintah Daerah (Tua Ronatal Sianturi, 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah seluruh objek wisata di kawasan kota Sabang, yang merupakan studi lapangan dengan melakukan observasi langsung dan bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dilapangan

Parameter yang diukur

Adapun parameter yang diukur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Pendapatan
- b. Strategi Pengembangan Pariwisata
- c. Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pegawai dinas pariwisata kota sabang yang berjumlah 10 orang dan pelaku wisata yang terdiri dari wisatawan (*tourist*) sebanyak 30 orang, pemandu wisata (*guide*) 10 orang, pedagang di lokasi wisata 10 orang, pengusaha hotel/bungalow dan rental mobil/motor/boat 10 orang, dan pengelola parkir 10 orang. Sehingga total subjek penelitiannya berjumlah 80 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah analisis deskriptif tentang strategi pengembangan objek wisata, Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata di Kota Sabang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis harus menguasai semua yang berkaitan dengan penelitian, mulai dari penguasaan terhadap teori yang digunakan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan instrumen observasi, wawancara dan focus group discussion untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.

Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah wisatawan, pemandu wisata, pedagang, dan pengusaha hotel dan rental. Kemudian yang akan menjadi informan utama adalah pegawai dinas pariwisata Kota Sabang, sedangkan untuk informan tambahan adalah pengelola parkir di lokasi wisata.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung, dengan menggunakan alat indra penglihatan dan pendengaran terhadap fenomena sosial ekonomi dan gejala-gejala yang terjadi. Observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jadi disini peneliti terjun langsung kelapangan, melihat, memandangi, mendengarkan dan mengamati 60 orang, yang terdiri dari 30 orang wisatawan, pemandu wisata (*guide*) 10 orang, pedagang di lokasi wisata 10 orang, dan pengusaha hotel/bungalow, rental mobil/motor/boat 10 orang, yang berada di lokasi wisata Pantai Iboih, Pulau Rubiah, Tugu Kilometer 0, Pantai Sumur Tiga, Pantai Kasih, dan Pantai Anoi Itam sehingga dengan ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan apa yang telah dia lakukan di penelitian tersebut. Diberi rentang nilai Ya dan Tidak. Dengan skor 1 untuk kategori Ya dan 0 untuk kategori Tidak.
2. Wawancara, adalah komunikasi satu arah dimana peneliti menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara secara lebih bebas dan leluasa serta tidak terikat oleh susunan pertanyaan pada pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang diinginkan (Taylor dan Bogdan, 1984). Wawancara dalam penelitian ini yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan pegawai Dinas Pariwisata Kota Sabang sebanyak 10 orang untuk memperoleh data pendukung tentang penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pegawai Dinas Pariwisata Kota Sabang yang membidangi beberapa Bidang, yaitu: Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata, Bidang Pemasaran Pariwisata, dan Bidang Ekonomi Kreatif. Selanjutnya wawancara dengan pelaku wisata sebanyak 60 orang, yang terdiri dari wisatawan, pemandu wisata (*guide*), pedagang di lokasi wisata, dan pengusaha hotel/bungalow, pengusaha rental mobil/motor/boat.
3. Dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti peroleh dari pihak-pihak terkait, untuk mengetahui sejarah kota Sabang, Data jumlah kunjungan wisata ke Kota Sabang, Event yang dibuat di Kota Sabang, dan dokumentasi segala hal yang berhubungan strategi pengembangan, hambatan, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sabang dan Masyarakat Pelaku Wisata untuk mendukung sektor pariwisata guna meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. *Fokus Group Discussion (FGD)*, adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD dimaksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran awal tentang hubungan antara pariwisata dengan pendapatan. Jumlah informan untuk FGD berjumlah 6 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Reduksi data Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.
2. Penyajian Data Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan selanjutnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berdisat semetara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang dipergunakan peneliti untuk pengecekan data melalui dua keabsahan data yaitu:

1. Uji kredibilitas data dengan menggunakan bahan referensi Referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.
2. Uji kredibilitas data dengan member check Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam. Maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan sumber data atau informan. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Objek-objek Wisata di Kota Sabang

Komitmen pemerintah Daerah Kota Sabang untuk mengembangkan pariwisata di Kota Sabang dalam rencana induk pengembangan pariwisata daerah, dalam hal ini telah disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang bahwa potensi pariwisata di Kota Sabang sangat besar sekali sehingga harus dikelola secara optimal, yang nantinya dapat mendatangkan penerimaan bagi daerah. Master Plan Kawasan Sabang 2007-2021 telah menetapkan daerah wisata yang akan dijadikan prioritas dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Sabang dalam jangka waktu 5 tahun mendatang yaitu daerah wisata bahari di Iboih dan Gapang. Berikut ini beberapa konsep strategi yang ditawarkan oleh Pemerintah Daerah Kota Sabang dalam upaya mengembangkan kawasan objek-objek wisata, antara lain:

- Peningkatan mutu sarana/prasarana pendukung dan penunjang pariwisata.
- Peningkatan mutu/jumlah akomodasi, rumah makan, restoran, cafe warung dan lain-lain.
- Peningkatan mutu SDM melalui penyuluhan, bimbingan dan pelatihan.
- Penataan obyek wisata dan taman rekreasi.
- Penyediaan sarana dan fasilitas wisata/rekreasi.
- Peningkatan mutu pelayanan.
- Diadakan atraksi budaya dan hiburan.
- Jalinan hubungan kemitraan dengan whole sellers/retailers didalam dan luar negeri.
- Adanya promosi & pemasaran yang baik dan terarah.
- Adanya pola distribusi yang tepat sasaran.

Kajian Hasil Penelitian bahwa Penyusunan strategi pengembangan objek wisata ini hendaklah dengan memperhatikan kondisi disekitar tujuan objek wisata tersebut. Untuk itu strategi pengembangan objek wisata di Pantai Gapang dan Pantai Iboih yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk menunjang peningkatan pendapatan adalah sebagai berikut:

- Pembebasan lahan-lahan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Sabang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang bertujuan untuk pengembangan objek wisata secara bertahap. Karena selama ini lahan-lahan yang ada di sekitar Objek wisata Pantai Gapang dan Pantai Iboih ini masih dimiliki oleh perseorangan. Alasan peneliti memilih strategi ini karena berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang. Dalam wawancara tersebut peneliti dapat memaknai bahwa pembebasan lahan memang harus dilakukan, mengingat untuk mengembangkan suatu strategi harus didukung dengan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan sektor kepariwisataan. Namun pihak Pemerintah Kota Sabang juga tidak melepas tanggung jawab kepada warganya. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat tersebut untuk bekerja sama dengan pemerintah. Tujuannya adalah selain mata pencaharian mereka masih ada, mereka juga dapat membantu mempromosikan objek wisata di Pantai Gapang dan Iboih.
- Memberdayakan masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata di Pantai Gapang dan Iboih. Caranya dengan penyewaan perahu-perahu boat dan boat kaca, menghidupkan kembali usaha-usaha home industri dari masyarakat tentang pembuatan souvenir-souvenir.
- Bersama-sama dengan masyarakat mengadakan kegiatan pembersihan laut dari sampah organik. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian laut.
- Mengadakan kegiatan yang berskala nasional maupun internasional seperti kegiatan Sabang Festival, wisata nusantara yang diadakan di Jakarta, Festival Malaka yang diadakan di Malaysia serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Sedangkan kondisi Pantai Iboih saat dilakukan pengamatan oleh peneliti dapat dikatakan kurang baik. Dari kelengkapan sarana dan prasarananya kurang memadai dan kurang lengkap. Di sekitar Pantai Iboih ini belum mempunyai fasilitas-fasilitas pendukung seperti kios-kios souvenir hasil karya masyarakat setempat, kamar mandi yang kurang layak.

Pengembangan kepariwisataan ini tidak lepas dari peran organisasi kepariwisataan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang. Sebagaimana organisasi tersebut telah diberi wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan objek-objek wisata yang ada di kota tersebut. Oleh karena itu peran Dinas Pariwisata di Kota Sabang memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi-potensi objek wisata yang dimilikinya guna meningkatkan pendapatan di daerahnya. Selain itu perlu juga dipersiapkan beberapa hal, seperti sumber daya manusianya, kesiapan masyarakat setempat dalam membantu pemerintah, dan kesiapan sarana dan prasarana yang ada, karena bagaimana pun juga para wisatawan baik domestik maupun mancanegara menghendaki pelayanan yang memuaskan.

1. Aksesibilitas

Secara umum aksesibilitas menuju objek wisata Pantai Gapang dan Iboih dapat dikatakan kurang baik. Jalan menuju Pantai Gapang hanya dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan yang kecil seperti minibus dan sedan. Berdasarkan hasil lapangan akses jalan menuju Pantai Gapang sangat kecil sehingga akses tersebut hanya dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan kecil saja. Disamping itu akses jalan menuju Pantai Gapang tidak diberi tanda-tanda lokasi ataupun rambu-rambu yang menunjukkan akses jalan ke pantai tersebut. Dari hasil wawancara lapangan di atas dapat dimaknai bahwa akses jalan menuju Pantai Gapang memang sudah di aspal namun lebar jalan yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan kecil harus diperluas lagi. Sementara itu jalan setapak yang dilalui untuk menuju ke arah pantai dapat dikatakan kurang baik. Hal ini perlu ditindak lanjuti oleh Pemerintah Daerah setempat guna menarik lebih besar lagi wisatawan untuk datang dan berkunjung ke pantai ini. Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan dapat diperoleh informasi bahwa akses jalan menuju Pantai Gapang kurang begitu baik, di samping banyaknya sampah-sampah yang bertebaran sehingga menambah ketidak nyamanan untuk dilihat ataupun di datangi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang sebagai berikut: Jalan setapak sepanjang Pantai Gapang memang kurang terawat dan sampah-sampah yang bertebaran dimana-mana sehingga membuat pemandangan ini kurang indah. Dari hasil wawancara, bahwa dapat dimaknai bahwa jalan setapak menuju Pantai Gapang masih perlu diperbaikibai dari apek jalannya itu sendiri maupun dari aspek kebersihannya. Sementara itu berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa akses jalan menuju Pantai Iboih memang sudah cukup baik. Jalan yang sudah di aspal dan lebar jalan yang cukup besar sehingga dapat dilalui baik oleh kendaraan besar seperti bus-bus maupun oleh kendaraan kecil yang melintas dan menuju ke Pantai Iboih. Disamping itu terdapat penunjuk jalan untuk mencapai ke arah pantai ini. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini mengenai akses jalan menuju Pantai Iboih. Dari hasil wawancara, dapat dimaknai bahwa untuk akses jalan menuju Pantai Iboih dapat dikatakan sudah baik. Disamping jalan yang sudah di aspal, terdapat pula penunjuk jalan untuk menuju ke arah pantai tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, dapat diperoleh informasi bahwa keadaan disekitar Pantai Iboih khususnya jalan menuju Pantai Iboih kurang begitu baik. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang sebagai berikut: Aksesibilitas untuk menuju ke daerah tujuan wisata Pantai Iboih sudah baik, dimana jalan menuju ke tempat tujuan sudah menggunakan aspal hotmik sehingga tidak ada hambatan untuk akses tujuan ke objek wisata tersebut. Sementara itu dari hasil studi dokumentasi dan hasil pengamatan peneliti selama di Pantai Iboih dapat diperoleh informasi bahwa akses menuju Pantai Iboih dapat dikatakan kurang begitu baik. Tata letak yang tidak teratur dan kondisi pantai yang kurang begitu dirawat.

2. Kerjasama

Dalam upaya untuk meningkatkan keberhasilan pada sektor pariwisata khususnya di Kota Sabang, diperlukan adanya suatu kerjasama yang baik dan berkelanjutan antara Pemerintah Daerah Kota Sabang dengan berbagai pihak yang berkecimpung dalam kepariwisataan Kota Sabang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Salah satu kerjasama tersebut antara lain dengan pengusaha sektor pariwisata maupun dengan agen perjalanan. Namun dalam kenyataannya kerjasama yang dilakukan Pemerintah Kota Sabang ini belum berjalan dengan maksimal. Menurut pengamatan peneliti selama di lapangan, diperoleh informasi bahwa Pemerintah Kota Sabang dalam menjalin kerjasama dengan pengusaha sektor pariwisata ini belum berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengusaha sektor pariwisata sebagai berikut: Sampai saat ini kerjasama yang kami jalin dengan Pemerintah Kota Sabang terutama dalam pengadaan fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan kepariwisataan Kota Sabang belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya lahan-lahan serta masih banyaknya lahan-lahan yang dimiliki oleh pribadi. Dari hasil wawancara tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa kerjasama yang dijalin oleh Pemerintah Kota Sabang dengan pengusaha sektor pariwisata belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih banyak lahan-lahan di sekitar Pantai Gapang dan Iboih yang dimiliki oleh pribadi atau perorangan. Sementara itu dari hasil pengamatan dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pantai Gapang, diperoleh informasi bahwa fasilitas-fasilitas umum yang berada di Pantai Gapang ini masih sama seperti di Pantai Iboih. Hal ini sebagai dampak dari kurangnya kerjasama yang dijalin sehingga mengakibatkan tidak terawatnya fasilitas-fasilitas umum yang ada di Pantai Gapang ini. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu wisatawan domestik yang berkunjung ke Pantai Gapang sebagai berikut: Fasilitas yang dimiliki oleh Pantai Gapang tidak sebanding dengan keindahan dan pesona alam yang dimiliki oleh Pantai Gapang ini. Seharusnya pihak pemerintah setempat pro aktif dalam menangani permasalahan ini. Dari hasil wawancara di atas dapat dimaknai bahwa adanya kekecewaan dari wisatawan terhadap fasilitas-fasilitas yang berada di Pantai Gapang ini. Untuk itu diperlukan suatu upaya dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terutama pengel ola sektor pariwisata . Dalam wawancaranya dengan peneliti, pengusaha sektor pariwisata berharap adanya kerjasama secara berkesinambungan, berikut petikan wawancaranya: Bentuk kerjasama yang kami lakukan dengan Pemerintah Kota Sabang untuk memajukan potensi wisata adalah dengan membangun fasilitas-fasilitas untuk mendukung pengembangan objek-objek wisata disini. Hal ini perlu diupayakan lagi kerjasama antara Pemerintah Kota Sabang dengan pengusaha sektor pariwisata secara berkesinambungan agar pengembangan objek wisata di Pantai Gapang dapat lebih ditingkatkan lagi. Namun upaya ini masih belum terlaksana sesuai dengan harapan mengingat keterbatasan lahan-lahan dan masalah keuangan. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan pengusaha sektor pariwisata di Pantai Iboih hampir sama

permasalahannya dengan di Pantai Gapang.

3. Pengembangan Berbasis Lingkungan

Sabang merupakan bagian dari masa lalu dan masih banyak bangunan kolonial yang berdiri kokoh. Di sepanjang jalan dalam Kota Sabang masih terdapat pohon-pohon raksasa yang ditanam oleh Belanda puluhan tahun lalu yang masih kelihatan kokoh. Banyak pengunjung yang menyebutkan Kota Sabang sebagai sebuah kota di Indonesia yang masih natural dengan peninggalan sejarah kolonialnya dan masyarakat yang ramah. Di sekitar Kota Sabang para pengunjung juga dapat menikmati indahnya pantai yang sebagian masih dikelilingi oleh benteng pertahanan peninggalan Jepang di masa lalu. Untuk menjaga agar peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu tersebut tetap terjaga dan mengembalikan minat wisatawan domestik maupun mancanegara, Pemerintah Kota Sabang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pengembangan objek-objek wisata berbasis lingkungan. Pengembangan objek-objek wisata berbasis lingkungan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang bekerja sama dengan berbagai instansi diantaranya adalah Badan Pelabuhan Kawasan Sabang, Dinas Perhubungan dan Komunikasi, Dinas Kelautan, Bappeda Kota Sabang serta masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang sebagai berikut: Dalam upaya untuk mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Kota Sabang ini kami telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Badan Pelabuhan Kawasan Sabang, Dinas Perhubungan dan Komunikasi, Dinas Kelautan, Bappeda serta dengan melibatkan masyarakat setempat. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek-objek wisata yang berbasis lingkungan telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang mengganggu kelancaran proses pengembangan objek wisata yang berbasis lingkungan ini. Salah satu hambatannya adalah dari kurangnya lahan-lahan dan dari faktor biaya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai berikut : Permasalahan yang sering muncul yang dihadapi oleh kami adalah dana yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak cukup dan lahan-lahan yang ada di sekitar Pantai Gapang dan Pantai Iboih masih banyak dimiliki oleh pribadi, sehingga pemerintah susah untuk mengembangkan hasil yang akan dicapai. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masalah lahan dan biaya menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang.

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang

Adapun faktor-faktor yang menghambat pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang khususnya objek wisata di Pantai Gapang dan Pantai Iboih adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam pengembangan objek-objek wisata yang ada di Kota Sabang. Keadaan objek-objek wisata di Kota Sabang yang terkenal eksotik dan alami ini tidak diimbangi dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan dapat diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pantai Gapang dan Pantai Iboih ini belum memadai. Fasilitas umum berupa WC sangat buruk kondisinya, tidak terdapatnya money changer untuk memudahkan para wisatawan bertransaksi serta penginapan-penginapan yang masih terlihat kumuh di sekitar Pantai Gapang dan Pantai Iboih.

2. Aksesibilitas

Faktor lainnya yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang adalah faktor aksesibilitas. Seperti yang telah dijelaskan di atas, aksesibilitas untuk dapat mencapai ke tujuan Pantai Gapang dan Pantai Iboih masih terkesan belum maksimal keberadaannya. Terutama aksesibilitas dari pantai Gapang dan Pantai Iboih ke tempat-tempat lainnya. Kendala aksesibilitas lainnya adalah tidak adanya lapangan terbang untuk umum, karena sampai saat ini lapangan terbang yang dimiliki oleh Kota Sabang hanya diperuntukkan untuk kegiatan militer saja. Jadi akses menuju Kota Sabang ini hanya dapat dilalui oleh Kapal Ferry saja atau tepatnya dengan melalui jalur laut saja.

3. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Pariwisata Kota Sabang masih terbilang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dari segi jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang masih banyak pegawai yang belum memiliki pendidikan tentang kepariwisataan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang dimana pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan tentang kepariwisataan baik Diploma 3 maupun Strata 1 hanya 4 (empat) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang dari program DIII Kepariwisataan dan 1 (satu) orang dari program S1 Kepariwisataan. Dari keseluruhan pegawai yang ada di Dinas Pariwisata, berjumlah hanya 31 (tiga puluh satu) orang saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 1 mengenai jumlah pegawai dan latar belakang pendidikannya.

Tabel 1. Jenjang Pendidikan Pegawai Dinas Pariwisata Kota Sabang

Jenjang Pendidikan	Jumlah
S2	3
S1	12
DIII	11
SMA	2
TKK	3
Jumlah	31

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Sabang masih banyak pegawai yang berlatar belakang pendidikan di bawah S1. Jumlah tenaga ahli

kepariwisataan yang minim masih juga merupakan hambatan bagi Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam perencanaan dan pengembangan objek-objek wisata.

4. Kurangnya promosi

Faktor lainnya yang dapat menghambat pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang adalah kurangnya promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang. Dalam melakukan promosinya, Dinas Pariwisata Kota Sabang hanya sebatas penyebaran brosur-brosur dan pamflet-pamflet. Hal ini menurut pengamatan peneliti dirasakan masih kurang efektif sehingga hasil yang dicapai masih belum maksimal. Untuk itu diperlukan adanya inovasi-inovasi lainnya yang dapat mempromosikan objek-objek wisata di Kota Sabang sehingga dapat menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

5. Kurangnya koordinasi

Dalam mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Kota Sabang, Pemerintah Daerah Kota Sabang yang dalam hal ini Dinas Pariwisata belum mamaksimalkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Hal ini dapat menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang. Kurangnya koordinasi ini dapat mengakibatkan hasil yang dicapai dalam upaya pengembangan objek-objek wisata di Kota Sabang kurang maksimal. Sehingga mengakibatkankerjasama yang telah dijalin kurang maks imal dan kurangnya dukungantarasatu sama lainnya. Kurangnya koordinasi inilah yang harus dibenahi oleh Pemerintah Daerah Kota Sabang yang dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata jika ingin mengembangkanobjek-objek wisata dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan objek-objek wisata di Kota Sabang

Adapun upaya-upaya dalam perencanaan untuk pengembangan objek wisata di Pantai Gapang dan Pantai Iboih yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang dianggarkan dalam anggaran keuangan tahun 2021 adalah:

1. Aspek Sarana dan Prasarana
 - o Pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti WC.
 - o Penginapan
 - o Perluasan lahan-lahan parkir
 - o Pembangunan ruang hijau terbuka, dan
 - o Pengadaan air bersih bagi kebutuhan para wisatawan
2. Aspek Aksesibilitas
 - o Perencanaan Dermaga kapal layar yang akan di bangun di Pantai Gapang.
 - o Membuat rambu-rambu dan penunjuk arah yang menuju ketempat objek wisata.
3. Sumber Daya Manusia
 - o Penambahan jumlah personil
 - o Pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada para pegawai Dinas Pariwisata
4. Promosi
 - o Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menarik wisatawan
 - o Promo Paket Wisata
 - o Lomba tingkat Nasional dan Internasional
 - o Promosi melalui Situs-situs di internet tentang kepariwisataan Sabang
5. Koordinasi

Koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Sabang adalah dengan Bappeda Kota Sabang yang berfokus tentang pembenahan kawasan dan tata ruang, dengan Dinas Pekerjaan Umum yang berfokus pada sarana dan prasarana umum yang ada di kawasan objek wisata di Pantai Gapang dan Iboih, seperti, penyediaan Mandi, Cuci Kakus (MCK), tempat sampah, lahan parkir dan tempat duduk, dengan Dinas Perikanan dan Kelautan yang berfokus terhadap pelestarian dan penanaman terumbu karang, dengan Dinas Kehutanan penanaman hutan bakau di pesisir pantai, dan dengan Dinas Perhubungan Kota Sabang yang berfokus pada penyediaan transportasi menuju ke objek wisata serta pembuatan rambu-rambu dan penunjuk arah. Gambaran Event-event yang dilakukan/akan dilakukan di Kota Sabang pada tahun 2022 sebagai bagian dari Upaya mempromosikan Kota Sabang dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

NO	NAMA EVENT	JENIS EVENT	PENJELASAN SINGKAT	KATEGORI EVENT	WAKTU PELAKSANAAN	LOKASI PELAKSANAAN	KETERANGAN
1	2	3	4		5	6	7
1	Sabang Marathon	Kompetisi / Perlombaan	Lomba Olah Raga Lari Marathon untuk semua kalangan	Sport Tourism	06 Februari 2022	Kota Sabang	Disbudpar Aceh dan Dispar Sabang
2	Rally Yacht	Kompetisi / Perlombaan	Kompetisi Balap Kapal Layar Internasional	Sport Tourism	17 Maret 2022	Sabang dan Natuna	KEMENKOMARITIM
3	Festival Nol Kilometer Sabang	Penampilan Seni Tari dan Pameran Produk Ekonomi Kreatif	Menampilkan Seni Tari Kreasi dan Tradisi dari Sanggar di Kota Sabang dan Pameran Produk unggulan Ekonomi Kreatif Kota Sabang	Seni Tradisional	15 Maret 2022	Gedung Serbaguna Sabang Fair	APBK/EO
4	Pemilihan Putra Putri Pariwisata Kota Sabang Tahun 2022	Kompetisi / Perlombaan	Pemilihan Putra Putri Pariwisata Kota Sabang	Seni Budaya	22 s/d 25 Juni 2022	Kota Sabang	APBK
5	Promosi Paket Desa Wisata	Paket Promosi Wisata	Memperkenalkan dan mempromosikan jenis-jenis paket kunjungan ke desa-desa wisata yang ada di Kota Sabang oleh Pelaku Desa Wisata masing-masing gampong kepada pelaku usaha perjalanan wisata dari luar Kota Sabang	Promosi Wisata	27 s.d 30 Juni 2022	Kota Sabang	APBK/EO
6	Famtrip Pelaku Usaha Wisata Nasional (ASPPi Pusat)	Famtrip Wisata	Famtrip kegiatan promosi desa wisata di Kota Sabang oleh ASPPi seluruh Indonesia	Promosi Wisata	23 s/d 25 Juli 2022	Kota Sabang	ASPPi PUSAT
7	Sabang Open Diving Festival	Kompetisi Olah Raga Bawah Air	Eksplorasi Pesona Alam Bawah Laut Sabang dengan berbagai jenis Kehidupan Biota Laut melalui kegiatan Kompetisi Olah Raga Bawah Air yang memberikan inspirasi dan pengalaman baru bagi para divers	Sport Tourism	November 2022	Pantai Gapang - Gampong Iboih	APBK/EO

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan, pertama, Strategi pengembangan objek-wisata di Kota Sabang dalam meningkatkan Pendapatan secara umum belum optimal. Tidak optimalnya tersebut didasarkan pada indikator aksesibilitas, kerjasama dan pengembangan berbasis lingkungan. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Gapang dan Pantai Iboih di Kota Sabang sangat potensial untuk dikembangkan di masa yang akan datang dengan keindahan panorama pantai dan lingkungan yang masih alami untuk dikelola. Namun, Pemerintah Kota Sabang terus berupaya membenahi infrastruktur menuju ke tempat-tempat wisata tersebut. Kedua, Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata di Kota Sabang adalah terbatasnya anggaran yang ada, kemudian juga di butuhkan dukungan dana Pemerintah Provinsi Aceh maupun Pemerintah Pusat. Dengan dana yang besar tentunya dapat mempermudah penyediaan sarana dan prasana serta fasilitas penunjang lainnya. Perbaikan akses menuju lokasi wisata dapat dilakukan dengan perbaikan sarana jalan, penyediaan sarana transportasi baik darat maupun melalui laut dengan penyediaan dermaga yang lebih memadai. Ketiga, Hambatan lain adalah minimnya event-event, dan promosi yang dilakukan masih belum optimal, baik oleh pengelola wisata, maupun Pemerintah Kota Sabang. Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata di Kota Sabang adalah pembangunan dan pengembangan pada aspek Sarana dan Prasarana, Aspek Aksesibilitas, Aspek Sumber Daya Manusia, Aspek Promosi dan Aspek Koordinasi. Serta memperbanyak event-event untuk menarik wisatawan ke Kota Sabang.

Dari adanya pariwisata tersebut berimplikasi baik pada meningkatnya pendapatan masyarakat, pendapatan dan pengeluaran masyarakat sudah di atas rata-rata dan hal tersebut bisa dikatakan masyarakat sudah sejahtera karena masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya masyarakat sekitar lokasi wisata. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan bahwa keluarga sejahtera adalah yang bisa memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dan Salah satu tujuan dari pembangunan daerah yaitu untuk mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas dan untuk mendorong suksesnya Pelaksanaan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kota Sabang untuk meningkatkan Pendapatan, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Sarana dan prasarana harus diperhatikan dan ditata rapi sehingga dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung ke objek wisata.
2. Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Khususnya pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Sabang dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan tupoksi yang ada.
3. Mengupayakan semakin gencarnya promosi dalam negeri dan luar negeri dengan cara melalui festival yang di adakan rutin setiap tahun dalam skala nasional dan internasional.
4. Bekerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata, dengan penggunaan teknologi sangat diperlukan dalam pelayanan penjualan tiket dengan teknologi sangat diperlukan dalam pelayanan penjualan tiket dengan beberapa airline yang diwakili oleh biro perjalanan wisata yang bersangkutan, atau reservasi hotel yang kesemuanya itu memerlukan pelayanan yang serba cepat dan mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Pradikta. 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati, *Economics Development Analysis Journal*, Vol 2 no 4.
- Ardana, I Gusti Bagus. 2017. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Depok: rajawali Pers.
- Bien A. 2006. Ecotourism Handbook I - A Simple User's Guide To Certification For Sustainable Tourism And Ecotourism. CESD. Washington DC.
- Bojanic, D.C & Lo, M. 2016. A comparison of the moderating effect of tourism reliance on the economic development for islands and other countries. *Tourism Management*. Vol.53, Hal.207-214.
- Beatley, T., Brower, D. J., dan Schwab, A. K. 2002. An Introduction To Coastal Zone Management (Second edition). Island Press. Washington DC.
- Bookbinder, M.P., et al. 1998. Ecotourism's Support of Biodiversity Conservation. *Conservation Biology*, 12(6). 1399-1404.
- Cicin-Sain, B., dan Knecht, R.W. 1998. Integrated Coastal and Ocean Management: Concepts and Practices. Island Press. Washington DC.
- Esmailzade, A. 2013. *Factor analysis of rural tourism development from villagers viewpoint in Chaharmahalva Bakhtiari Province (Case study: Yancheshmeh Village)*. *International Journal of Agriculture and Crop Sciences*, 21(5), 2630-2633.
- Khakhim, N., dkk. 2008. Analisis Preferensi Visual Lanskap Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Berkelanjutan. *Forum Geografi*, 22(1):44-59.

- Kelkit, A., Celik, S., and Esbah, H. 2010. Ecotourism Potential of Gallipoli Peninsula Historical National Park. *Journal of Coastal Research*, 26(3): 562-568.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. Second Revised Edition. New Delhi: New Age International Publisher.
- Luthfi, Muhammad. 2013. "Pengembangan Pariwisata dan Dampak Sosial Ekonomi di Bandar Lampung", *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol.2 No.1.
- Griffiths, M. D., Gundry, L. K., & Kickul, J. R. 2013. The socio-political, economic, and cultural determinants of social entrepreneurship activity: An Empirical examination. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 20(2), 341-357. <https://doi.org/http://doi.org/10.1108/14626001311326761>.
- Muarifuddin, M. 2017. *Implementasi pembangunan desa wisata batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 4(1), 51-70.
- Purwanti, N.D., dan Dewi, R.M. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013, *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya*.
- Qanun Kota Sabang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Sabang Tahun 2007-2027.
- Sanapiah faisal. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saptanti, Diah. 2013. Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan, *Riptek* Vol.7, No. 2, Hal. 81-96.
- Sudiarta. 2011. *Pengembangan konsep pariwisata yang peduli pada kemiskinan (pro poor tourism) sebagai strategi dalam mengurangi kemiskinan*. Laporan penelitian, Universitas Udayana.
- Sugyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Wang, H., dan Shao, S. 2009. Study on the Eco-tourism Environment Protection Based on the External Theory. *Asian Social Science*, 5(1): 13-17.
- Wardianto dan Baiquni. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung. Lubuk Agung.
- Yoeti Oka A, 2002. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.